

Realitas Sosial Perempuan Bercadar : Penolakan Dan Penerimaan di Masyarakat Summersari Kabupaten Jember

Galuh Putri Rahayu¹, Ida Tri Widiyaningsih², Alina Ratna Anjali³
^{1,2,3}Universitas Jember

Abstract. *Each religion has its own symbols and uniqueness. Islam is the dominant religion in Indonesia. Islamic women are usually symbolized by the hijab and long clothes. Not infrequently there are also Muslim women who wear the veil. The veil is a face covering for Muslim women that covers all parts of the face except for the eye area, which is combined with a hijab and long clothes which are usually dominated by dark colors. But in Indonesia itself, women who wear the veil reap many pros and cons. This research was conducted to find out how the interactions that occur between women who wear the veil and the surrounding community. This study uses a type of qualitative research with an ethnographic approach. Qualitative research helps researchers to obtain an answer to a symptom, fact or reality that is being faced and to be able to understand a problem that is being studied. Ethnography is the study of culturally shared groups involving the core values and beliefs of their members. The subjects of this study were students studying at several campuses in Jember Regency. The results showed that the motivation of the informants in wearing the veil was as a form of obedience to religion and also to protect and avoid bad things. Several informants stated that they experienced some difficulties in interacting with the surrounding community when they wore the veil. Not infrequently they also receive negative stigma from society. So this is also a big challenge for veiled women in Indonesia, especially in the area around Jember Regency.*

Keywords: *Veil, Religion, Interaction, Negative Stigma.*

Abstrak. Setiap agama memiliki simbol dan keunikannya masing-masing. Agama islam menjadi agama yang dominan di negara Indonesia. Perempuan islam biasanya disimbolkan dengan hijab dan pakaian panjang. Tak jarang pula terdapat perempuan islam yang mengenakan cadar. Cadar merupakan penutup wajah perempuan muslim yang menutupi bagian wajah kecuali area mata, yang dipadu padankan dengan hijab dan pakaian panjang yang biasanya di dominasi dengan warna gelap. Namun di Indonesia sendiri, perempuan yang memakai cadar menuai banyak pro dan kontra. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi antara perempuan yang memakai cadar dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memperoleh sebuah jawaban atas suatu gejala, fakta maupun realitas yang sedang dihadapi serta dapat memahami sebuah permasalahan yang sedang diteliti. Etnografi merupakan studi tentang kelompok berkebudayaan yang sama yang melibatkan nilai dan keyakinan pokok dari para anggotanya. Subyek dari penelitian ini yaitu mahasiswa yang berkuliah di beberapa kampus di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi informan dalam memakai cadar adalah sebagai bentuk ketaatan terhadap agama serta juga untuk melindungi dan menghindarkan diri dari hal – hal buruk. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar ketika

Received Maret 07, 2023; Revised April 02, 2023; Accepted Mei 10, 2023

* Galuh Putri Rahayu

mereka memakai cadar. Tak jarang pula mereka menerima stigma – stigma negative dari masyarakat. Sehingga hal ini juga menjadi tantangan yang cukup besar bagi para perempuan bercadar yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah sekitar Kabupaten Jember.

Kata kunci: Cadar, Agama, Interaksi, Stigma Negatif.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam budaya dan agama yang ada disetiap daerah, masyarakat Indonesia sendiri mayoritas memeluk agama islam. Perkembangan islam di Indonesia menurut beberapa ahli dimulai pada abad ke tujuh berdasarkan kabar china zaman dinasti tang, kemudian pada abad 13 masehi berkembangnya agama islam bersamaan dengan perkembangan kerajaan islam yang ada di Indonesia, penyebaran agama islam sendiri dengan cara seperti perdangangan yang menyebar pada berbagai media islamisasi, dimulai dengan perdangan ini di anggap menguntungkan kemudian dengan cara perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian serta politik dengan berbagai cara penyebaran islam yang ada sehingga penduduk di Indonesia mayoritas beragama islam.

Meskipun Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam, namun tidak semua perempuan islam di Indonesia mengenakan cadar. Penggunaan cadar menjadi suatu topik perdebatan yang sering terjadi pada wilayah Indonesia sendiri, sebab banyak sekali macam argument yang dilontarkan oleh pemikiran setiap orang dan diyakini oleh setiap orang yang dimulai dari hukum penggunaan cadar yang banyak digunakan oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia sendiri melihat serta memandang bahwa perempuan bercadar masih dianggap kontroversi sebab banyak masyarakat juga yang menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan syariat yang ada sehingga hal ini menjadi suatu perdebatan yang cukup polemic yang menganggap bahwa perempuan yang menggunakan cadar mengikuti budaya timur tengah seperti negara Arab. Tidak hanya itu seorang perempuan yang menggunakan cadar di negara Indonesia sendiri dianggap sebagai awal terjadinya radikalisme dan terorisme dalam sebuah kehidupan, sebab radikalisme sendiri sering menjadi cikal bakal terjadinya terorisme dan mengajarkan hal hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang ada. Namun banyak orang yang salah dalam penggunaan cadar dan tidak jarang juga orang yang memanfaatkan cadar untuk menutupi siapa jati dirinya seperti orang terorisme yang menggunakan cadar yang dimana orang tersebut

menggunakan cadar untuk menutupi siapa dirinya agar ketika melakukan aksi teror jati diri orang tersebut tidak dikenali oleh masyarakat yang ada sehingga banyak masyarakat yang menilai orang yang menggunakan cadar adalah orang yang radikal. Penggunaan cadar sendiri pada dasarnya digunakan oleh perempuan Muslimah untuk menjaga aurat yang yaitu pada wajahnya sebab mereka sangat menjaga kehormatan dirinya dan menjaga diri mereka dari pandangan para lelaki sehingga mereka dapat terhindar dari fitnah. Namun untuk saat ini cadar masih dianggap sebagai budaya timur dan masyarakat Indonesia sendiri masih ada yang belum bisa untuk menerima budaya tersebut. Fenomena dengan adanya orang yang menggunakan cadar sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pendapat dari orang yang menggunakan cadar itu sendiri. Istilah cadar sendiri berasal dari bahasa persi “chador” yang berarti “tenda” yang dimana dalam tradisi iran cadar merupakan pakaian yang menutupi seluruh badan wanita dari kepala sampai ujung kaki. Cadar menurut kamus besar bahasa indonesia berarti kain yang digunakan untuk menutup kepala atau muka bagi seorang muslimah. Walaupun dapat disadari bawasanya interaksi yang ada di masyarakat yang beragam sangat berpengaruh pada individu yang dimana dapat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup pada masyarakat. Tetapi para perempuan muslimah yang menggunakan cadar sering dipandang sangat tertutup dalam hal berinteraksi pada masyarakat. Secara sosiologi, budaya serta nilai turut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang didapat oleh seseorang melalui proses sejak kelahiran, pada tahap ini mulai untuk mempelajari sesuatu dari masyarakat dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Namun realita yang ada perempuan bercadar tidak hanya hidup dilingkungan orang yang bercadar saja namun juga dikelilingi oleh masyarakat yang bergaya modern. Peneliti mengkaji fenomena ini menggunakan teori kritis mazhab frankfurt. Teori kritis mazhab frankfurt yaitu merujuk pada sekelompok pemikiran berhaluan marxis yang tergabung dalam kerja intelektual kritis di institusi penelitian sosial yang berpusat di frankfurt jerman. Yang dimana filsafat yang digunakan dan dikembangkan oleh para pemikir mazhab frankfurt itu dikenal dengan teori kritis, secara historis-geneologis teori kritis lahir dari rahim teori marxis.

Di dalam teori kritis sendiri terdapat beberapa asumsi dasar dari teori kritis diantaranya yaitu pertama pada dasarnya manusia adalah manusia yang memiliki sebuah otonomi dan kebebasan, otonomi dan kebebasan akan membentuk pengetahuan yang dapat ditopang dengan kekuatan akalannya yang mampu melakukan perubahan

sosial, yang kedua adanya sikap netralitas dalam konspeksi ilmu pengetahuan yang disusun oleh teori tradisional-positivisme dalam sebuah konsep keilmuan, yang ketiga merupakan sebuah teori kritis yang menolak sebuah pandangan dan pemahaman mengenai eksistensi realitas yang diperspeksi dan diteroriakan oleh teori tradisional-positivisme bahwasanya realitas sosial hadir dan terjadi secara apa adanya. Namun sebaliknya teori kritis memiliki sebuah pandangan bahwa realitas sosial hadir dan terjadi karena dialektis, realitas sosial merupakan produk atau konstruksi dari individu dan aspek kehidupan lainnya. Keempat yaitu perkembangan sejarah masyarakat dipandang sebagai pembabasan manusia dari cengkraman alam, yang kelima yaitu secara filosofis, ilmu positivisme tersebut nampak rasional dan itulah rasionalitas yang bertujuan atau rasionalitas instrumental. Maka dengan menggunakan teori kritis ini diharapkan bisa melihat bagaimana pandangan orang sekitar mengenai orang yang menggunakan cadar, sebab diindonesia sendiri menganggap orang yang menggunakan cadar banyak dikaitkan dengan karakteristik organisasi islam yang fanatik, fundamentalis dan garis keras yang mengundang sebuah kritik dari setiap orang maupun masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimana metode ini bisa membantu untuk peneliti memperoleh sebuah jawaban atas suatu gejala, fakta maupun realitas yang sedang dihadapi serta dapat memahami sebuah permasalahan yang sedang diteliti. menurut sukmadinata mengenai penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimana bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang yang secara individu maupun kelompok.

Maka dari itu dengan adanya berbagai perbedaan pandangan mengenai seorang muslimah perempuan yang menggunakan cadar sehingga peneliti ingin mencari dan ingin mengetahui serta menganalisis bagaimana nilai, perilaku, serta keyakinan penggunaan cadar. Subjek dalam pendekatan yang diambil oleh peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang dimana pendekatan etnografi adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan-sama (Harris, 1968). Etnografi merupakan studi tentang kelompok berkebudayaan yang sama yang melibatkan nilai dan keyakinan pokok dari para anggotanya peneliti pertama-tama mendeskripsikan kelompok

kebudayaan ini dalam sudut pandang ide para anggota nya kemudian menjabarkan kalimat tema tentang perilaku dari kelompok tersebut dan mengakhirinya dengan level abstraksi yang luas yang keluar dari tema tersebut untuk mengemukakan bagaimana sub kebudayaan tersebut berjalan sehingga kelompok ini telah berinteraksi dalam beberapa waktu dan mengembangkan cara-cara berperilaku. Etnografi merupakan suatu kebudayaan yang dimana mempelajari kebudayaan lain, etnografi juga merupakan suatu bangunan pengetahuan yang memiliki sebuah teknik penelitian , teori etnografis serta berbagai macam deskripsi kebudayaan. Dengan menggunakan metode etnografi ini diharapkan bisa mengetahui bagaimana perbedaan pendapat dan adanya keyakinan maupun nilai dan kebudayaan mengenai penggunaan cadar itu sendiri yang di mana banyak orang yang menganggap bahwasanya cadar merupakan tuntunan dari budaya timur yang akhirnya masuk ke wilayah negara Indonesia itu sendiri. Dengan adanya riset ini mengenai penggunaan cara yang akan diteliti oleh peneliti adalah agar kaum minoritas tidak dirundung oleh banyaknya kaum mayoritas yang tidak menggunakan cadar dan saling menghargai mengenai keputusan dari pihak masing-masing yang menggunakan cadar maupun tidak menggunakan cadar yang dimana nantinya akan menggunakan teori kritis untuk membantu menganalisis dari hasil penelitian. Yang dimana hubungan antara pendekatan etnografi dengan teori kritis sendiri digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perilaku individu yang menggunakan cadar, cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan pagaimana mereka menghadapi berbagai problematika pandangan mengenai penggunaan cadar oleh masyarakat lingkungan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup disekitar masyarakat tidak akan terlepas dari sebuah problematika. Problematika merupakan sebuah istilah yang kerap kali digunakan untuk merepresentasikan sebuah permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu problematika yang sedang hangat diperbincangkan di tengah masyarakat yaitu mengenai pemakaian cadar oleh perempuan islam. Setiap agama memiliki simbol dan keunikannya masing-masing. Agama islam menjadi agama yang dominan di negara Indonesia. Perempuan islam biasanya disimbolkan dengan hijab dan pakaian panjang. Tak jarang pula terdapat perempuan islam yang mengenakan cadar. Cadar atau dalam bahasa Arab disebut dengan niqab sendiri biasa dikenakan oleh perempuan di wilayah

gurun pasir. Akan tetapi pemakaian cadar atau niqab di Indonesia ini menjadi sebuah hal yang dianggap cukup baru. Pemakaian cadar di Indonesia muncul pada akhir tahun 80-an atau awal tahun 90-an. Di Indonesia sendiri pemakaian cadar masih menuai banyak pro dan kontra oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang masih awam tentang hal tersebut. Cadar merupakan kain penutup kepala atau wajah bagi perempuan. Salah satu tujuan perempuan islam memakai cadar yaitu untuk menutup aurat, karena menutup aurat merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim. Mengingat peran dan kedudukan perempuan dalam islam sangat begitu dimuliakan. Di Indonesia, perempuan yang memakai cadar atau niqab masih terbilang jarang, karena masyarakat sendiri menganggap bahwa perempuan yang memakai cadar atau niqab merupakan orang keturunan Habib atau orang yang menganut budaya arab. Tak jarang pula masyarakat Indonesia yang percaya bahwa perempuan yang memakai cadar atau penutup wajah termasuk dalam kelompok orang yang tertutup dan jarang melakukan interaksi atau membangun hubungan dengan orang – orang di sekitarnya. Selain itu, pemakaian cadar sering kali dikaitkan dengan kefanatikan seseorang terhadap sebuah organisasi yang ada dalam islam. Sehingga hal ini juga merupakan salah satu penyebab pemakaian cadar memperoleh pertentangan oleh masyarakat Indonesia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, trend fashion terhadap pemakaian hijab turut berkembang. Hijab kian waktu kian menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat. Fungsi hijab tak hanya bagi mode bagi masyarakat, namun juga sebagai pengingat untuk melindungi diri pemakainya. Terlepas dari banyaknya tindakan negative terhadap para perempuan yang memakai hijab atau cadar, mereka hanya melakukan kewajibannya sebagai umat muslim.

Pro dan kontra yang terjadi pada perempuan bercadar dari masyarakat membuat mereka kesulitan untuk memulai menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. Alhasil banyak dari para perempuan bercadar ini menutup diri dari masyarakat untuk menghindari statement – statement buruk yang ditujukan kepada mereka. Tak jarang pula mereka mendapatkan diskriminasi dari keluarga mereka sendiri. Mereka sering mendapat kalimat – kalimat negative dan dianggap radikal bahkan oleh sanak keluarga mereka. Meskipun terdapat banyak penolakan dari masyarakat, di satu sisi semakin banyak pula para perempuan yang ingin memakai cadar. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula dakwah – dakwah prinsip agama di kalangan organisasi yang menggembor-nggemborkan pemakaian cadar. Hal ini dikarenakan tidak lepas dari meluasnya dakwah dengan prinsip-prinsip yang kuat sesuai dengan Al-Quran dan

sunnah-sunnah nabi. Sehingga perempuan yang mengenakan cadar semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dalam islam, hal ini sebagai bentuk ketaatan umat terhadap agama yang dipeluknya.

Setiap individu mempunyai keyakinan sendiri-sendiri khususnya bagi mereka yang memutuskan untuk menggunakan cadar, karena hal ini, cadar termasuk dalam kategori khilafiyah, namun adat mengenakan cadar sendiri tidak diwajibkan. Dan juga terdapat larangan memasukkan segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum.

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa mahasiswa yang mengenakan cadar. Seperti yang kita ketahui tidak semua kampus memperbolehkan mahasiswinya mengenakan cadar. Tentu saja pihak kampus memiliki alasan tersendiri dalam hal ini, misalnya untuk menghindari adanya perbuatan yang tidak diinginkan atau terjadinya terorisme di lingkungan kampus. Namun yang menjadi penting dalam penelitian ini adalah pandangan kampus terhadap mahasiswi yang mengenakan cadar, apakah mereka dianggap radikal? Apakah mereka dianggap terorisme?. Apakah pandangan pihak kampus sama dengan pandangan masyarakat sekitar.

Setelah mendapat beberapa informan, masing-masing informan menceritakan problematika mereka semasa awal hingga saat ini mengenakan cadar. Dari informan pertama ia seorang mahasiswi Politeknik Negeri Jember dan sudah mengenakan cadar sejak tahun 2018 an. Dari kedua orang tuanya sebenarnya tidak memperbolehkan ia untuk menggunakan cadar, karena seperti pandangan masyarakat pada umumnya, bahwa perempuan bercadar dianggap sebagai radikal. Namun ketika ia pelan-pelan memberi pemahaman kepada orang tuanya mengenai cadar dengan waktu yang cukup lama untuk berusaha tetap memakai identitasnya ia akhirnya diizinkan oleh kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil observasi dan saat melakukan wawancara ia selalu menunjukkan etika yang baik sopan dan juga santun ketika berbicara kepada orang lain. Hal ini menurut peneliti dapat membuat hati kedua orang tuanya terbuka dan tidak selamanya mereka berpikiran bahwa cadar itu negative.

Dari beberapa informan yang ditetapkan oleh peneliti, yang mayoritas adalah seorang mahasiswi, mereka mengenakan cadar hanya ketika berada di luar, seperti saat hendak pergi ke kampus atau menghadiri sebuah acara. Ketika di dalam asrama, biasanya mereka hanya memakai hijab dan baju tertutup biasa, tidak memakai cadar. Beberapa dari informan mengatakan bahwa mereka memakai cadar juga untuk memberikan contoh yang baik kepada lingkungan sekitarnya, dan menunjukkan bahwa

perempuan bercadar tidak selalu buruk seperti pandangan masyarakat. Namun juga ada beberapa kampus yang tidak mengizinkan mahasiswinya untuk memakai cadar di lingkungan kampus. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi mahasiswi yang tetap ingin memakai cadar ketika berkuliah, mereka mengkalainya dengan memakai gamis, hijab yang panjang, dan memakai masker sebagai pengganti niqab untuk pergi ke kampus. Dengan begitu mereka tetap dapat berangkat kuliah dengan menutup aurat sesuai dengan syariat tanpa harus mengenakan cadar dan tidak mendapat diskriminasi dari teman – teman sekitarnya. Tetapi hal ini hanya dilakukan hanya ketika berkuliah saja. Saat berada di luar kampus mereka akan tetap kembali mengenakan cadar seperti semula.

Kesulitan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan bercadar. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perempuan bercadar membuat mereka cenderung menutup diri. Namun mereka tetap bersikap ramah dan sopan terhadap masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar seharusnya juga paham, bahwa pemakaian cadar digunakan untuk menutup aurat dan melindungi diri seorang perempuan agar mereka merasa aman. Sikap masyarakat juga perlu terbuka, agar para pemakai cadar merasa nyaman ketika berada dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, Perlunya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perempuan yang memakai cadar tidak selalu terlibat dalam aksi terorisme atau hal buruk lainnya. Karena hal buruk yang dilakukan oleh seseorang tidak selalu didasarkan pada agama atau keyakinan yang dianutnya.

Meskipun informan memperoleh banyak hambatan dalam menerima stigma – stigma negatif dari masyarakat sekitar, namun hal ini tidak membuat mereka menyerah dan putus asa atas apa yang mereka perjuangkan. Mereka akan tetap menjalankan apa yang mereka putuskan, selagi itu bukan perbuatan yang buruk dan melanggar hukum. Karena mereka juga tetap akan menjadi bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Pemakaian cadar tidak dijadikan halangan untuk tetap bersosialisasi sebagaimana mestinya kita sebagai makhluk sosial. Masyarakat Indonesia memiliki pandangan sendiri tentang perempuan yang mengenakan cadar, seperti yang telah disinggung diatas bahwa cadar akan membawa ke ranah radikalisme. Munculnya isu tersebut merupakan format dari perlawanan global atau kelompok radikal islam terhadap ketidakadilan dunia. Mengingat umat islam merupakan mayoritas masyarakat Indonesia, dan cadar bukanlah hal baru bagi Indonesia sendiri. oleh karena itu, sangat umum melihat Wanita menggunakannya

untuk melakukan aktivitas dan kehidupan sehari-hari, namun hal ini sangat awam bagi masyarakat yang paradoks, biasanya masyarakat ini kurang pengetahuan tentang hal ini dan mereka menganggap sekali hal buruk terjadi maka semua orang yang bercadar adalah terorisme atau memiliki ajaran yang tidak baik.

Salah satu bentuk diskriminasi yang banyak diterima oleh perempuan bercadar sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mereka banyak mendapatkan bullyan, ancaman dan stigma negative mulai dari hal-hal yang tidak seharusnya, seperti para tetangga yang mengira bahwa perempuan bercadar hanya menutupi jati diri aslinya atau kasarannya mereka menganggap bahwa hal buruk telah terjadi pada perempuan bercadar seperti sedang hamil diluar nikah dan sebagainya. Hal-hal yang seperti ini sudah menjadi makanan sehari - hari bagi mereka, sampai akhirnya stigma negative tersebut tidak benar-benar terbukti. Mereka terus menunjukkan hal-hal dan sikap yang baik agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Sikap yang baik dan sering berinteraksi dengan para tetangga akan lebih mudah untuk para pengguna cadar diterima oleh masyarakat sekitar.

Saat bertemu dengan informan sejujurnya peneliti merasa sedikit takut dan canggung namun hal itu hanya sementara, ketika peneliti memberanikan diri untuk bergaul dan ikut ngobrol bersama mereka, ternyata mereka tidak seburuk yang ada dipikiran masyarakat. Menurut peneliti sendiri saat melakukan observasi tidak ada yang aneh dan dicurigai karena mereka benar-benar menunjukkan hal baik, hal semacam ini mungkin bagi Sebagian orang adalah hal yang sepele namun tidak bagi peneliti. karena banyaknya stigma negative kepada para pengguna cadar yang mengatakan bahwa mereka anti berinteraksi dengan orang yang bukan golongannya adalah hal yang salah., mereka mudah untuk sharing pengalamannya dan ilmu-ilmu yang dipelajari. Menurut peneliti selama ilmu itu masih masuk ke dalam logika dan sesuai dengan Al-Quran maka bagi kami, tidak pernah salah mengambil ilmu dari orang-orang asalkan dari kita sendiri mengetahui hukum-hukumnya.

Tidak sedikit perempuan bercadar yang mendapatkan stigma negative. Bagi peneliti mereka bukanlah orang yang buruk seperti pandangan masyarakat, namun peneliti juga tidak mengatakan bahwa semua perempuan bercadar itu baik dan mulia akhlaknya, namun pandangan kami sendiri bahwa seseorang yang sudah menutup auratnya adalah sesuatu yang sangat berharga karena mereka telah melakukan hal wajib sesuai perintah di dalam agama islam. Mungkin di Indonesia sendiri orang-orang yang

menggunakan simbol tersebut hanya digunakan oleh oknum-oknum yang ingin menjatuhkan Islam.

Jilbab dan cadar merupakan dua hal yang berbeda. Jilbab mensyaratkan pemakaian baju panjang yang menutup aurat tubuh sampai telapak kaki kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian yang dikenakan juga harus longgar, sehingga lekukan tubuh tidak terlihat dan tidak menyerupai laki – laki. Sedangkan cadar harus dipadankan dengan pemakaian gamis atau rok panjang yang lebar, dan biasanya dominan warna gelap, seperti hitam disertai dengan kain yang menutupi bagian bawah mata sampai dagu. Aurat merupakan bagian dari anggota tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada lawan jenis yang bukan menjadi mahram nya. Selain itu, pemakaian cadar biasanya juga dibarengi dengan penggunaannya yang membatasi interaksi dengan lawan jenis yang bukan menjadi mahram nya untuk menghindarkan diri dan dosa maupun fitnah. Pemakaian cadar tidak hanya sekedar sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai identitas atau simbol keagamaan. Perdebatan tentang pemakaian cadar semakin kuat, hal ini berkaitan dengan semakin banyak munculnya berita – berita mengenai aksi terorisme dengan tersangka yang terlibat adalah perempuan yang memakai cadar. Banyaknya berita yang menyebar luas melalui media massa tentang terkuaknya profil seorang teroris yang juga menampilkan sosok istri dari pelaku yang mayoritas menggunakan cadar. Sehingga masyarakat sering mengkaitkan para perempuan pemakai cadar dengan kelompok yang mendukung tindak terorisme.

Stigma – stigma negative yang banyak diterima oleh para perempuan pemakai cadar membuat jarak antara pemakai cadar dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Terlebih para perempuan pemakai cadar ini juga membatasi diri untuk melakukan interaksi, utamanya kepada lawan jenis. Hal ini semakin membuat masyarakat sulit menerima perempuan bercadar yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, cadar juga merupakan bentuk pakaian yang jarang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Karena itu perempuan muslim di Indonesia yang memakai cadar menjadi berbeda dan tergolong dalam kelompok minoritas. Masyarakat Indonesia umumnya hanya mengenakan jilbab untuk menutup aurat nya. Tujuan utama para perempuan muslim memakai cadar adalah untuk berpindah dari kondisi yang semula menjadi kondisi yang lebih baik atau biasa dikenal dengan kata berhijrah. Bagi mereka, memakai cadar membreikan pengaruh yang baik, karena merubah pandangan dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan syariat agama. Hal ini menunjukkan bahwa para perempuan muslim yang memutuskan memakai cadar tidak hanya sekedar untuk

beribadah, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan diri dalam kehidupan sosial mereka, terutama dengan lawan jenis. Selain keputusan mereka untuk mengenakan cadar, sanga penting juga untuk memahami bagaimana mereka memandang stigma – stigma negatif yang mereka terima dari masyarakat untuk menjaga kehidupan pribadi dan sosial mereka yang lebih baik.

Masyarakat Indonesia memiliki kesadaran teologis terutama orang awam, kesadaran tersebut merupakan penolakan terhadap prinsip-prinsip ketuhanan. Seperti halnya pada perempuan bercadar yang memegang konsep terhadap yang dikenakan akan menambah kualitas baru pada diri sendiri, terutama kesalehan, dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Kesadaran normative ini yang dapat melihat agama dari segi ajarannya yang mendasar dan asli dari tuhan. Prespektif teologis sendiri memandang agama sebagai sesuatu yang kebenarannya murni dari Allah yang Maha Sempurna. Karena hal tersebut para pengguna cadar menghadapi persoalan baru terkait bagaimana perempuan berperilaku bai katas diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat.

Stigma yang muncul dari masyarakat di dasari karena muncul sebuah bentuk penolakan atas keberadaan atau kelompok pada lingkungan tertentu karena dianggap mengarah pada hal negative. Dimana seseorang memberikan stigmanya karena di dasari pada fenomena perempuan bercadar yang muncul sebagai identitas umat muslim yang menutup wajahnya sehingga hal ini menimbulkan diskriminasi dari masyarakat. Hal ini dimaksudkan bahwa perempuan bercadar yang mendapat stigma dijelaskan bahwa mereka mendapat suatu label tertentu dari masyarakat, mendapat prasangka negative, cenderung dipisahkan dari lingkungan sosial dan seringkali mendapatkan perilaku yang berbeda dengan orang lain. Karena perempuan bercadar umumnya sering di identikan atau dikaitkan dengan perilaku kejahatan keagamaan seperti terorisme. Pelabelan terhadap perempuan bercadar oleh sekelompok orang yang menggeneralisasi bahwa semua perempuan bercadar memiliki keterkaitan dengan kelompok-kelompok radikal yaitu terorisme. Dapat dikatakan seperti ini kerana beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kejadian teror dilakukan oleh perempuan yang mengenakan cadar dan melakuakn bom bunuh diri di tempat-tempat ibadah non muslim dan juga pernah dilakukan di dinas kepolisian, namun tidaklah pantas untuk memberikan label kepada semua perempuan bercadar bahwa mereka semua adalah ahli terorisme.

Dari banyaknya stigma buruk masyarakat, perempuan bercadar juga masih banyak dipandang dari sisi positifnya oleh masyarakat yang pikirannya terbuka, bahwa mereka melakukan hal tersebut untuk diri dan tuhan. Dalam hal ini memakai cadar membawa pengaruh baik yang dapat merubah dirinya serta kepribadianya yang lebih taat kepada tuhan. Hal ini berdasarkan data yang didapat saat melakukan penelitian, sebagian informan mengatakan ada yang diterima dengan baik oleh keluarga maupun masyarakat setempat. Meskipun proses penerimaan di dapatnya tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Bercadar merupakan langkah lanjutan dari pemakaian jilbab. Meskipun Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, namun penerimaan terhadap pemakaian cadar masih membutuhkan proses yang tidak mudah dan cukup memakan waktu. Mengingat cadar bukan merupakan budaya dari masyarakat Indonesia, terlebih Indonesia memiliki iklim tropis. Bagi sebagian umat muslim, memakai cadar merupakan bagian dari proses pembelajaran dan perlindungan diri yang lebih intens mengenai hakikat dari seorang perempuan menurut islam. Namun hal ini justru dianggap sebagai rasionalisasi pelarangan pemakaian cadar di lembaga pendidikan. Meskipun telah mendapat kebebasan sebagai identitas perempuan muslim, tetapi kontroversi mengenai pemakaian cadar, terutama di lembaga pendidikan masih tetap ada.

Penolakan terhadap pemakaian cadar oleh perempuan muslim di Indonesia sendiri lebih karena ketakutan dari masyarakat terkait adanya tindakan terorisme yang menyebar luas di media sosial, yang mana pelakunya biasanya adalah perempuan yang memakai cadar. Namun, berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, secara perlahan masyarakat Indonesia sudah mulai open minded terhadap perempuan yang memakai cadar. Sehingga para informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini sudah mendapat penerimaan yang baik oleh masyarakat di sekitar mereka. Sehingga bagi masyarakat sekitar, perempuan yang memakai cadar tidak terlihat asing dan menakutkan. Informan juga mendapat kenyamanan dan keamanan ketika memakai cadar dalam kehidupan sehari – hari dan melakukan interaksi dengan masyarakat.

Para perempuan yang memakai cadar memiliki keyakinan sendiri, bahwa mengenakan cadar menambahkan atribut baru dalam diri mereka yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan sehari – hari yaitu ketaqwaan. Cadar selalu dikaitkan dengan citra perempuan yang sholehah dan yang bertaqwa. Padahal, pada realitasnya mereka hanya ingin memperbaiki diri untuk lebih patuh terhadap perintah

perintah Allah. Perempuan bercadar biasanya memfokuskan kehidupannya untuk kehidupan sesudah kematian. Mereka menganggap dunia sebagai fasilitas untuk menuju akhirat. Mereka tidak hanya menjalankan kewajiban sebagai umat muslim, namun juga memperbanyak amalan – amalan sunnah dari Rasul. Bagi para perempuan bercadar, Al – Quran dan Hadist tidak lagi untuk dipertanyakan, namun untuk diyakini dan dilaksanakan. Selain itu, dari keputusan mereka mengenakan cadar, mereka juga belajar untuk menjadi pribadi yang kuat dan ikhlas, karena mereka juga harus menyadari bahwa tidak mudah bagi orang lain bahkan sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka.

KESIMPULAN

Implikasi penelitian ini terhadap perempuan bercadar bahwa mereka bisa diterima oleh masyarakat ketika di dalam suatu masyarakat tersebut sudah memahami arti dari penggunaan cadar dan diikuti oleh akhlak yang baik serta interaksi kepada masyarakat di setiap harinya, akan semakin mudah untuk diterima oleh lingkungan sekitar. Kehadiran perempuan bercadar secara umum di masyarakat sangat erat kaitanya dengan aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan kejadian yang sejalan dengan cita-cita agama sebagai norma. Pola perilaku dengan menempatkan standar kesopanan merupakan sesuatu yang harus dimiliki dan dilakukan oleh perempuan bercadar. Dimana kehadiran perempuan bercadar tidak membuat resah warga sekitar. karena kecenderungan mereka untuk bergeser dan menjadi lebih reseptif terhadap lingkungan mereka. Namun, beberapa wanita yang menutupi wajah mereka menunjukkan pola pikir yang tertutup dan tidak fleksibel sebagai bagian dari keterlibatan rutin. Namun demikian, dalam kehidupan nyata lambat laun, persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar pun berkembang. Pendekatan simpatik dan berpikiran terbuka dan berhenti menampilkan penolakan (intoleran). Selain itu, ada kemungkinan bahwa konflik internal dapat berkembang dalam konteks kehidupan wanita bercadar, mulailah dengan mempererat ikatan dengan keluarga dan masyarakat harus hidup berdampingan dengan damai untuk mencapainya akses ke kehidupan sosial difasilitasi oleh dukungan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Riska Dwi. 2018. "HAM, CADAR DAN NARASI PLURALISME DI INDONESIA." 3.
- Amellini, Ista' Kumala, dan Yosafat Hermawan Trinugraha. t.t. "PENGALAMAN PEREMPUAN BERCADAR DI KEMUSLIMAHAN FSI MENGHADAPI STIGMA MASYARAKAT."
- Anon. 2017. "Etnografi Dan Kebudayaan |." Diambil 23 Maret 2023 (<https://blog.unnes.ac.id/imamalfarizi96/2017/10/16/etnografi-dan-kebudayaan/>).
- Anon. t.t.-a. "Ahmad Muamar Muzakki_I73215022.pdf."
- Anon. t.t.-b. "Integrasi+Budaya+Arab+Pra-Islam+dan+Budaya+Arab+di+Indonesia+(galley).pdf."
- Anon. t.t.-c. "Proceeding ICIC 2019.pdf."
- Anon. t.t.-d. "PUSAT 1-2.pdf."
- Anon. t.t.-e. "Sosiologi Marxis Teori Kritis Mazhab Frankfurt." Diambil 4 April 2023 (<http://www.braindilog sociology.or.id/2018/03/sosiologi-marxis-teori-kritis-mazhab.html>).
- Asnawi, Sadid Halim, dan Akhmad Sulaiman. 2021. "Niqabstyle: Media Sosial, Fashion, dan Kesalehan." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4(1):77. doi: 10.14421/jkii.v4i1.1107.
- Aziz, Abdul. 2018. "Perempuan Bercadar: antara Budaya dan Syari'ah." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10(1):196. doi: 10.30739/darussalam.v10i1.279.
- Fajarni, Suci. 2022. "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24:72. doi: 10.22373/substantia.v24i1.13045.
- Fuady, Najmi. t.t. "FENOMENA CADAR ZAMAN NOW."
- Ilhami, M. Ridha, Ziyadatul Husna, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Rusmaniah Rusmaniah, dan Muhammad Rezky Noor Handy. 2022. "SIKAP REMAJA BERCADAR TERHADAP STIGMA MASYARAKAT." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8(3):87. doi: 10.31602/jmbkan.v8i3.7858.
- Muh. Sudirman. 2019. "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 17(1):49-64. doi: 10.35905/diktum.v17i1.651.
- Nursalam, Nursalam, dan Syarifuddin Syarifuddin. 2017. "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3(1). doi: 10.26618/equilibrium.v3i1.519.
- Rahman, Alif Fathur, dan Muhammad Syafiq. 2017. "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7(2):103. doi: 10.26740/jptt.v7n2.p103-115.
- Ratri, Lintang. t.t. "CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM."

- Wahidah, Nuryu, dan Ezzah Nuranisah. 2020. "DISKRIMINASI PEREMPUAN BERCADAR DALAM PERSPEKTIF HEGEMONI." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3(1):39–49. doi: 10.31538/almada.v3i1.530.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Mead, G.H. (2018). *Mind, Self and Society (Pikiran, Diri dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.